

PERAN PEMBIAYAAN MIKRO TERHADAP LABA USAHA BAGI PEDAGANG DI PASAR BUKIT KECIL KOTA PALEMBANG

Oleh:

Marieska Lupikawaty¹, Yusleli Herawati², Elvia Zahara³

Dosen Prodi Sarjana Terapan Manajemen Bisnis

Jurusan Administrasi Bisnis

Politeknik Negeri Sriwijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pembiayaan mikro terhadap laba bagi pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Teknis analisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Disimpulkan bahwa para pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang, banyak yang tidak meminjam untuk tambahan modal usahanya yaitu hanya sebanyak 24,2%, adapun alasan tidak melakukan pinjaman yaitu belum mampu menyicil hutang dan sumber dana modal untuk usaha sudah cukup berasal dari modal sendiri. Peran pembiayaan mikro dan KUR bagi pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang memberikan pengaruh kepada pertumbuhan laba yaitu sebesar 0,007 aset setelah pembiayaan. Artinya dengan Rp 0,007 dari aset setelah pembiayaan sudah memberikan Rp 1,- laba kepada usaha. Sayangnya aktivitas pembiayaan masih sangat sedikit pada pedagang di Pasar Bukit Kecil ini. Para pedagang hanya mengetahui informasi pinjaman modal usaha dari perbankan saja. Sehingga pemberian alternatif institusi keuangan non bank juga perlu disampaikan kepada para pedagang. Bila pembiayaan dari perbankan masih rumit dalam hal prosedur ada alternatif pembiayaan lain selain perbankan yaitu lembaga non perbankan seperti koperasi, modal ventura bahkan dari lembaga keuangan mikro (LKM) kelebihanannya adalah prosedur lebih mudah tetapi limit pinjaman lebih kecil. Sehingga calon nasabah dapat memilih berdasarkan karakteristik antara jumlah pinjaman dan prosedur peminjaman

Kata kunci : Peran pembiayaan mikro, Laba usaha

PENDAHULUAN

Penurunan suku bunga acuan (BI rate dan atau BI *seven day repo rate*) secara bertahap akan menurunkan suku bunga kredit perbankan sehingga mendorong penyaluran kredit perbankan (Trinandari, 2016). Dengan turunnya bunga kredit diharapkan banyaknya pinjaman yang dilakukan para pemilik usaha. Target utama pemerintah adalah pengusaha dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pemerintah berusaha meningkatkan jumlah UMKM di Indonesia, dikarenakan keberadaaan UMKM ini Indonesia dapat bertahan dari krisis seperti krisis ekonomi tahun 1998. Peranan UMKM penting karena dapat menyerap

tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga (Depkominfo, 2008)

Pinjaman yang sesuai untuk UMKM adalah pembiayaan mikro dari lembaga keuangan mikro (*microfinance*). Lembaga keuangan mikro menurut UU no.1 Tahun 2013 adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Berdasarkan Keppres No.61 Tahun 1988 ada 3 sistem lembaga keuangan yaitu lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank dan perusahaan pembiayaan (Kementerian Perdagangan, 2013). Pada lembaga keuangan bank terdapat 2 macam pembiayaan yang dapat membantu UMKM yaitu pembiayaan mikro dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hampir 80% pembiayaan UMKM di Indonesia dilakukan oleh perbankan khususnya BRI lewat program KUR. Sektor ekonomi yang paling banyak menggunakan pembiayaan KUR adalah sektor perdagangan.

Pedagang di pasar Bukit Kecil Kota Palembang, menurut wawancara awal tim dengan kepala pasar Bukit Kecil, Bapak Dede Irawan bahwa pembiayaan yang dipakai oleh pedagang pasar Bukit Kecil yaitu dari BRI Kanwil A. Rivai. Mereka rajin memberikan pendekatan kepada pedagang, dengan memberikan brosur-brosur pinjaman. Ada sebagian pedagang yang melakukan peminjaman kepada BRI ini. Tetapi masih ada beberapa pedagang yang belum tertarik untuk melakukan pinjaman, padahal saat ini bunga kredit sudah turun, dimana pemerintah sudah berkomitmen membantu UMKM dengan tujuan menstabilkan perekonomian domestik. Dengan pinjaman ini, pedagang mempunyai kesempatan menaikkan omset penjualan mereka. Nasabah dengan jumlah dan rata-rata pinjaman tinggi mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan klien lainnya. (Vogelgesang, 2001). Sehingga tim penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pembiayaan mikro terhadap laba bagi pedagang di pasar Bukit Kecil Kota Palembang.

Studi Pustaka

Microfinance atau dikenal sebagai Lembaga Keuangan Mikro berada dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga negara yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 21 tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan (Budisantoso dan Nuritomo, 2014). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12-14/POJK.05/2014, lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan (POJK, 2014)

Menurut UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, kriteria UMKM adalah sebagai berikut :

Tabel Kriteria UMKM

Jenis Usaha	Nilai Aset	Hasil Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	< 50 juta	< 300 juta
Usaha Kecil	50 juta -500 juta	300 juta – 2,5 milyar
Usaha Menengah	500 juta – 10 milyar	2,5 milyar – 50 milyar

Sumber : UU No.20 tahun 2008

Berbagai jenis kebijakan pemerintah terkait pembiayaan bagi UMKM telah banyak digulirkan antara lain program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan manifestasi dari MOU berbagai instansi dan juga program BI yaitu kewajiban bagi bank untuk menggulirkan kredit usaha kecil sebesar 20% dari total kredit pada tahun 2018 (Kementerian perdagangan, 2013). Pengaruh KUR kepada UMKM dapat memberikan pertumbuhan pada omzet tahunan dimana variabel yang mempengaruhi adalah besarnya microcredit, micro insurance, pelatihan dari Micro Finance Institution (Mbithe, Mwewa Naomi. 2010). Juga memberikan dampak bagi produktifitas dan pertumbuhan aset perusahaan nasabah. Temuan penelitian ini bahwa nasabah dengan jumlah dan rata-rata pinjaman tinggi mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan nasabah lainnya. Memberi tingkat aset lebih tinggi. Bisnis besar mempunyai kenaikan pendapatan penjualan dari yang lain (Vogelgesang, 2001) Tapi harapan dari pemerintah masih belum baik dilapangan, sebagaimana temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan dalam laporannya menjelaskan bahwa ada animo UMKM yang rendah terhadap upaya pembinaan lembaga keuangan (Kementerian Perdagangan, 2013).

Metode Penelitian

Responden penelitian ini adalah para pedagang aktif di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang berjumlah 45 orang. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknis pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Teknis analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kegiatan pembiayaan dari pedagang dan menggunakan teknis regresi berganda untuk melihat pengaruh pembiayaan terhadap laba bagi pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang. Adapun model analisisnya adalah:

$$\text{Profit2} = b_0 + b_1\text{Asset1} + b_2\text{Asset2} + e$$

Dimana : Profit = laba bersih usaha per bulan
 Asset1 = nilai aset usaha sebelum pembiayaan
 Asset2 = nilai aset setelah pembiayaan
 b₀ = konstanta
 b₁, b₂= koefisien variabel
 e = faktor gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan pada masing-masing pedagang. Tetapi ada beberapa pedagang tidak bersedia diwawancarai, sehingga hanya ada 33 orang responden yang berhasil diwawancarai. Berikut hasil statistik deskriptif dari hasil olah data primer yang menggunakan bantuan software SPSS versi 20 :

		JenisKelamin			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-Laki	17	51,5	51,5	51,5
	Perempuan	16	48,5	48,5	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Sumber : Data primer diolah

Dari Tabel diatas diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 51,5% dan responden perempuan sebanyak 48,5%. Diketahui bahwa para pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang, banyak yang tidak meminjam untuk tambahan modal usahanya yaitu sebanyak 25 orang (75,8%) dan hanya sebanyak 8 orang (24,2%) yang melakukan pinjaman kepada perbankan. Tabel crosstab diatas memperlihatkan hubungan antara usia dan status meminjam, bahwa usia yang melakukan peminjaman berusia dibawah 50 tahun.

		AlasanTidak Pinjam			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Belum mampu menyicil hutang	8	24,2	24,2	24,2
	Modal sendiri sudah cukup	4	12,1	12,1	36,4
	Total	21	63,6	63,6	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Sumber : Data primer diolah

Adapun alasan tidak melakukan pinjaman yaitu belum mampu menyicil hutang sebanyak 24,2% dan sumber dana modal untuk usaha sudah cukup berasal dari modal sendiri sebanyak 63,6%.

		Lembaga Pembiayaan			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	25	75,8	75,8	75,8
	BNI	1	3,0	3,0	78,8
	BRI	6	18,2	18,2	97,0
	Danamon	1	3,0	3,0	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Pedagang yang melakukan pinjaman pada pasar Bukit Kecil Kota Palembang semua berasal dari perbankan yaitu terbanyak dari BRI (18,2%) dan sisanya dari Bank Danamon juga BNI masing-masing sebesar 3%.

Dari hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa hanya 8 orang (24,2%) saja yang melakukan pinjaman modal kepada perbankan. Alasan pedagang yang tidak melakukan pinjaman dikarenakan keuntungan mereka masih sedikit, jadi belum mampu untuk menyicil bunga pinjaman dan alasan kedua bahwa modal cukup dari modal sendiri. Berdasarkan temuan dari penelitian (Vogelgesang, 2001) bahwa pembiayaan memberikan pertumbuhan yang tinggi kepada usaha seperti pertumbuhan aset dan laba. Berikut persamaan yang bisa diperhitungkan untuk melihat peranan pembiayaan mikro :

$$\text{Profit2} = b_0 + b_1\text{Asset1} + b_2\text{Asset2} + e$$

Dimana :

Profit2 = laba bersih usaha per bulan

Asset1 = nilai aset usaha sebelum pembiayaan

Asset2 = nilai aset setelah pembiayaan

b_0 = konstanta

b_1, b_2 = koefisien variabel

e = faktor gangguan

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	,173	,196		,882	,443		
1 RAsset1	,017	,016	,050	1,110	,348	,942	1,061
RAsset2	,007	,000	1,008	22,172	,000	,942	1,061

a. Dependent Variable: RLab2
R Square = .994 F = 255,235 Sig F = .000

Sumber : Data primer diolah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hanya redominasi variabel aset setelah pembiayaan (RAsset2) yang mempengaruhi secara partial dan signifikan kepada besarnya laba. Sedangkan untuk uji simultan (Uji F) pengaruh variabel bebas juga mempengaruhi variabel terikat. Validitas model ditunjukkan dengan R square sebesar 99,4%. Sehingga dari hasil perhitungan persamaan dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{R Laba2} = 0,173 + 0,017 \text{ RAsset1} + 0,007 \text{ RAsset2} + e$$

Peran pembiayaan mikro pada pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang, memberikan pengaruh kepada pertumbuhan laba yaitu sebesar 0,007

aset setelah pembiayaan. Artinya dengan Rp 0,007 dari aset setelah pembiayaan sudah memberikan Rp 1,- laba kepada usaha. Sayangnya aktivitas pembiayaan masih sangat sedikit pada pedagang di Pasar Bukit Kecil ini. Ada 4 orang lagi yang tertarik untuk meminjam tapi keuntungan masih kecil sehingga belum mampu untuk menyicil bunga pinjaman. Dari wawancara para pedagang yang belum meminjam modal memberikan pendapat yaitu agar bunga pinjaman dapat diturunkan lagi dan pihak lembaga pembiayaan memberikan kemudahan dalam perizinan. Pembiayaan modal pedagang diberikan oleh perbankan. Perbankan yang memberikan pinjaman berasal dari BRI, BNI dan Bank Danamon. Sedangkan institusi keuangan non bank belum memberikan fasilitas alternatif pembiayaan kepada para pedagang. Para pedagang hanya mengetahui informasi pinjaman modal usaha dari perbankan saja. Sehingga pemberian alternatif institusi keuangan non bank juga perlu disampaikan kepada para pedagang. Bila pembiayaan dari perbankan masih rumit dalam hal prosedur ada alternatif pembiayaan lain selain perbankan yaitu lembaga non perbankan seperti koperasi, modal ventura bahkan dari lembaga keuangan mikro (LKM) kelebihanannya adalah prosedur lebih mudah tetapi limit pinjaman lebih kecil. Sehingga calon nasabah dapat memilih berdasarkan karakteristik antara jumlah pinjaman dan prosedur peminjaman

KESIMPULAN

Diketahui bahwa para pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang, banyak yang tidak meminjam untuk tambahan modal usahanya yaitu hanya sebanyak 24,2% dan sisanya melakukan pinjaman kepada perbankan.

Adapun alasan tidak melakukan pinjaman yaitu belum mampu menyicil hutang sebanyak 24,2% dan sumber dana modal untuk usaha sudah cukup berasal dari modal sendiri sebanyak 63,6%.

Peran pembiayaan mikro dan KUR bagi pedagang di Pasar Bukit Kecil Kota Palembang memberikan pengaruh kepada pertumbuhan laba yaitu sebesar 0,007 aset setelah pembiayaan. Artinya dengan Rp 0,007 dari aset setelah pembiayaan sudah memberikan Rp 1,- laba kepada usaha. Sayangnya aktivitas pembiayaan masih sangat sedikit pada pedagang di Pasar Bukit Kecil ini.

SARAN

Pembiayaan modal pedagang diberikan oleh perbankan. Perbankan yang memberikan pinjaman berasal dari BRI, BNI dan Bank Danamon. Sedangkan institusi keuangan non bank belum memberikan fasilitas alternatif pembiayaan kepada para pedagang. Para pedagang hanya mengetahui informasi pinjaman modal usaha dari perbankan saja. Sehingga pemberian alternatif institusi keuangan non bank juga perlu disampaikan kepada para pedagang. Bila pembiayaan dari perbankan masih rumit dalam hal prosedur ada alternatif pembiayaan lain selain perbankan yaitu lembaga non perbankan seperti koperasi, modal ventura bahkan dari lembaga keuangan mikro (LKM) kelebihanannya adalah prosedur lebih mudah tetapi limit pinjaman lebih kecil. Sehingga calon nasabah

dapat memilih berdasarkan karakteristik antara jumlah pinjaman dan prosedur peminjaman

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Depkominfo. 2008. *Kredit Usaha Rakyat. Berdayakan Usaha Rakyat, Tingkatkan Kesejahteraan*. Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informasi Publik. Pusat Informasi Perekonomian. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2013. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta
- POJK. 2014. Perizinan Usaha dan Kelembagaan Lembaga Keuangan Mikro. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12/POJK.05/2014.
- POJK. 2014. Penyelenggaraan Usaha Lembaga Keuangan Mikro. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.05/2014.
- POJK. 2014. Pembinaan dan Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 14/POJK.05/2014
- Trinandari. 2016. Penurunan BI rate dan Suku Bunga Perbankan. <https://dosen.perbanas.id/> diakses 9 Juni 2016.
- Vogelgesang, Urik e. 2001. *The Impact of Microfinance Loans on the Clients Enterprises : Evidence from Caja Los Andes, Bolivia*. Working paper series No 2001-03. University of Manheim. Germany